

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tuberkulosis merupakan jenis penyakit kronis menular kemudian menginfeksi paru yang menyerang kepada segala usia dan masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Bakteri *mycobacterium tuberculosis* adalah bakteri yang menyebabkan tuberkulosis paru, yang disebarkan ke orang lain oleh tetesan ketika pasien batuk, bersin, atau berbicara (Hadifah et al., 2017). Tuberkulosis paru adalah penyakit menular yang merupakan salah satu penyebab terbesar penyakit dan kematian secara global, serta penyebab kematian terbesar yang disebabkan oleh satu agen infeksi (peringkat lebih tinggi dari HIV/AIDS) (WHO, 2019).

Menurut penilaian dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Dalam hal penilaian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Indonesia termasuk di antara 30 negara dengan beban tuberkulosis paru terbesar di dunia, dan menempati urutan ketiga dalam hal kejadian tuberkulosis paru. Pada tahun 2018, insiden TB di Indonesia sebesar 316/ 100.000 orang, sehingga dapat diprediksi bahwa 845.000 orang menderita penyakit ini. Menurut WHO, tingkat kematian tuberkulosis di Indonesia adalah sekitar 35/ 100.000 orang, menyiratkan bahwa lebih dari 93.000 penderita meninggal dunia karena penyakit ini pada tahun 2018. (Laporan Tuberkulosis Global WHO, 2019).

Pada tahun 2020, angka kejadian TB di Indonesia diperkirakan mencapai 316 kasus/ 100.000 orang, dengan angka kematian sekitar 40 kasus/ 100.000 orang (Global Tuberculosis Report WHO, 2019). Menurut hasil riset dari kementerian kesehatan pada tahun 2018, penyebaran enam provinsi tertinggi tuberkulosis paru di Indonesia diantaranya mempunyai angka prevalensi diatas angka nasional yaitu : Papua (0,77%), Banten (0,76%), Jawa Barat (0,63%), Sumatera Selatan (0,53%), Kalimantan Selatan (0,52%). Jawa Barat merupakan provinsi ke-3 besar penderita tubekulosis paru terbanyak (Risikesdas, 2018).

Deni Permana, 2022

GAMBARAN SELF EFFICACY PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS CIMALAKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Profil Kesehatan Indonesia (2019), Jawa Barat memiliki 30.785 kasus baru tuberkulosis paru BTA positif, dengan 26.124 pasien TB sembuh (93,1%). Menurut statistik profil kesehatan, tingkat keberhasilan pengobatan relatif tinggi di 28.074 (90,0%), namun jumlah pasien dalam proses terapi pengobatan masih cukup rendah yaitu di angka 1.950. (6,9%). Data profil kesehatan Jawa Barat (2019) Kabupaten Sumedang mendapatkan posisi ke sebelas dengan kasus tuberkulosis paru mencapai 2.090 orang dan angka kesembuhan mencapai 1.613 orang.

Dalam kebanyakan kasus, tuberkulosis paru dapat diobati dengan obat-obatan. Namun, terapi pengobatan pada pasien mengharuskan untuk meminum obat selama masa pengobatan atau selama enam bulan, dan merupakan masalah paling umum dalam terapi pengobatan tuberkulosis paru adalah pasien gagal menyelesaikan proses pengobatan. Variabel keberhasilan dan kegagalan dalam lama pengobatan diantaranya memiliki penyakit lain yang diderita, dukungan dari keluarga dan pengawas minum obat. Kegagalan terapi dipengaruhi oleh kurang disiplinnya pasien tuberkulosis paru untuk berobat secara teratur, selain adanya PMO. Selanjutnya, *self efficacy* mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap terapi pasien, dengan pasien yang mempunyai tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan 8,90 kali lebih tinggi untuk lebih mematuhi daripada pasien yang mempunyai tingkat *self efficacy* yang buruk. (Damayanti et al., 2014).

Self efficacy menurut Peterson dan Bredow tahun (2004) adalah kepercayaan seseorang untuk merencanakan dan melaksanakan perilaku yang diinginkan. Dasar dari motivasi, kesejahteraan, dan pencapaian seseorang adalah *self efficacy*. Menurut Bandura tahun (1997) *self efficacy* merupakan sebuah kepercayaan dari individu dalam kapasitasnya untuk melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. *Self efficacy* sangat penting dibandingkan dengan komponen lain karena menambah pengetahuan yang lebih baik tentang proses mengubah perilaku kesehatan.

Deni Permana, 2022

GAMBARAN SELF EFFICACY PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS CIMALAKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut penelitian Sutrisna, A. 2017 tentang hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan obat pada pasien dengan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan obat pada pasien dengan Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Paru Respira Yogyakarta. Menurut penelitian Isnainy tahun 2020, terdapat koneksi substansial antara efikasi diri dan kepatuhan penggunaan obat anti TB (OAT) pada pasien dengan TB paru di Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung. Mengetahui tingkat efikasi diri pasien akan membantu rumah sakit dan profesional perawatan kesehatan dalam mengembangkan program, kebijakan, atau perencanaan untuk memicu peningkatan kepercayaan penderita dalam melakukan masa perawatan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan keberhasilan terapi pengobatan tuberkulosis paru.

Setelah dilakukan studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang dan Puskesmas Cimalaka pada tanggal 13 Maret 2022 dan 21 Maret 2022. Didapatkan hasil penderita tuberkulosis yang mendapatkan pelayanan dari Puskesmas Cimalaka pada tahun 2020 berada di posisi tertinggi dengan angka kejadian tuberkulosis paru mencapai 93 kasus dan 4 kasus sembuh (Dinas Kesehatan Kabupaten Sumedang, 2020). Hasil studi pendahuluan dari Puskesmas Cimalaka didapatkan penderita yang masih menjalani pengobatan tuberkulosis paru pada periode bulan Januari-Maret 2022 di Puskesmas Cimalaka adalah 48 orang pasien.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 6 orang pasien tuberkulosis paru yang ditemui pada tanggal 24-25 Maret 2022 didapatkan hasil 2 orang pasien mengatakan memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk sembuh dari penyakit TB dan 4 orang pasien mengatakan kurang memiliki kepercayaan diri untuk sembuh terhadap penyakitnya dengan alasan masa pengobatan yang cukup panjang sehingga pasien merasa tidak yakin bisa menyelesaikan terapi obat selama masa pengobatan tersebut dan masih ada pasien yang berspekulasi bahwa penyakit Tuberkulosis tidak dapat sembuh melalui pengobatan dan obat hanya akan melemahkan sementara bakteri penyebab Tuberkulosis. Berdasarkan permasalahan diatas maka dilakukan

Deni Permana, 2022

GAMBARAN SELF EFFICACY PADA PENDERITA TUBERKULOSIS PARU DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI PUSKESMAS CIMALAKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian mengenai “Gambaran *self efficacy* pada pasien tuberculosis dalam menjalani pengobatan di puskesmas Cimalaka” untuk menggali lebih lanjut mengenai *self efficacy* pada pasien tuberculosis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *self efficacy* pada penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di puskesmas Cimalaka?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada penderita tuberculosis paru dalam menjalani pengobatan di puskesmas Cimalaka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menggambarkan tingkat *self efficacy* tinggi pada penderita tuberculosis paru di puskesmas Cimalaka
2. Untuk menggambarkan tingkat *self efficacy* rendah pada penderita tuberculosis paru di puskesmas Cimalaka.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Penderita

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran *self efficacy* kepada penderita tuberculosis paru dalam menjalani terapi pengobatan.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi tolak ukur upaya dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

1.4.3 Manfaat Pengembangan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan untuk dilakukan penelitian lanjutan.